BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi studi pustaka terhadap buku, artikel, jurnal ilmiah, penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Uraian kajian pustaka diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun tinjauan pustaka pada penelitian ini meliputi konsep mengenai *due professional care*, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit.

2.1.1 *Due Professional Care*

2.1.1.1 Pengertian *due Pfofessional care*

Due professional care menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:42) merupakan kemahiran profesioanal yang cermat dan seksama dalam menjalankan tanggung jawabnya dilapangan. Menurut Sukrisno (2012:36) *Due professional care* adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Selanjutnya menurut Standar Profesional Akuntan Publik SPAP (PSA No.4, 2011) menyatakan :

> *due professional care* adalah kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut.

Due professional care dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab (William Jefferson Wiratama dan Ketut Budiartha 2015). Menurut Sukrisno (2012:36) SPAP (PSA No.4, 2011)

Menurut (Simamora, 2002 : 29) menyatakan bahwa due professional care merupakan kemahiran auditor yang cermat dan seksama yang menunjukkan kepada pertimbangan profesional (*professional judgment*) yang dilakukan auditor selama pemeriksaan.

Singgih dan Bawono (2010) mendefinisikan *due professional care* sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional.

Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa *Due professional care* merupakan sikap yang cermat serta kehati-hatian yang dimiliki oleh seorang auditor ketika menjalankan tugasnya dilapangan.

2.1.1.2 Indikator *Due Professional care*

Beberpa indikator untuk menentukan due professional care menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:42) :

1) Skeptisme Professional

   merupakan sikap yang mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit.

2) Keyakinan yang memadai

Merupakan persepsi auditor atas simpulan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik karena kekeliruan maupun kecurangan.

Sedangkan Elisha (2010:10) menyebutkan bahwa *due professional care* menyangkut dua aspek, diantaranya:

1) Skeptisme Professional

Skeptisme profesional yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut.

2) Keyakinan Yang Memadai

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Berdasarkan indikator diatas dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator sebagai berikut : skpetisme professional dan keyakinan yang memadai (Siti Kurnia Rahayu, Ely Suhayati, dan Elisha 2010).

2.1.2 Pengalaman Kerja

2.1.2.1 Pengertian Pengalaman Kerja

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:41) Pengalaman kerja merupakan keahlian yang dimiliki auditor yang dipengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup.

Menurut Skrisno Agoes (2012 : 33) berpendapat bahwa :

> Pengalaman kerja merupakan auditor yang mempuyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari system akuntansi yang mendasari.

Menurut Mulyadi (2002:24) menyatakan bahwa pengalaman kerja merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi dan mempunyai keahlian di bidang audit yang senantiasa melakukan pembelajaran dari kejadian-kejadian di masa yang lalu.

Pengalaman kerja merupakan keahlian yang dimiliki auditor yang dipengaruhi oleh pendidikan formal dan banyaknya pengalaman kerja dalam melakukan audit (Ririn Choiriyah 2010).

Asih (2006 : 12) mengatakan bahwa pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.

Pengertian pengalaman menurut Foster (2001:40) menyatakan bahwa Pengalaman kerja adalah sebagai suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman kerja merupakan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor yang diikuti dengan pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup.

2.1.2.2 Indikator Pengalaman Kerja

Indikator pengalaman kerja menurut Saripudin dkk (2012), yaitu :

1) Lamanya bekerja

   Semakin banyak pengalaman kerja, semakin objektif auditor melakukan pemeriksaan dan semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya.

2) Banyaknya penugasan audit

   Secara teknis, semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan treatment atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang jika melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan dia telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya, serta telah banyak mengalami berbagai hambatan-hambatan atau kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya tersebut, sehingga dapat lebih cermat dan berhati-hati menyelesaikannya.

3) Banyaknya pelatihan yang telah diikutinya.

   Semakin banyak pelatihan yang telah dikuti maka akan membuat pengalaman auditor bertambah dan dapat memnghasilkan kualitas audit yang baik.

Sedangkan menurut Ismiyati (2012) pengalaman kerja diukur menggunakan indikator sebagai berikut :

1) Lamanya Bekerja Sebagai Auditor

   Semakin banyak pengalaman kerja, semakin objektif auditor melakukan pemeriksaan dan semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya.

   Jumlah Penugasan Audit

   Semakin banyak tugas audit yang dikerjakan semakin mengasah keahlian seorang auditor untung dapat menemukan salah saji material.

Berdasarkan indikator diatas dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator sebagai berikut : lamanya bekerja, banyaknya penugasan audit, dan banyaknya pelatihan yang telah diikuti.

2.1.3 Kualitas Audit

2.1.3.1 Pengertian Kualitas Audit

Mulyadi (2002; 43) menyatakan kualitas audit sebagai berikut:

> Merupakan suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis, dengan tujuan untuk meningkatkan tingkat kesesuain antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011:20) kualitas audit merupakan laporan yang dihasilkan oleh seorang auditor dengan memenuhi standar-standar

auditing. Laporan tersebut akan dikatakan berkualitas jika auditor memenuhi standar-standar dalam auditnya.

Kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh para auditor dalam proses pengauditan (Dea Arisanti, Dwi Fitri Puspa, Herawati 2011).

Menurut Sutton (1993) dalam justinia (2008) menjelaskan kualitas audit dapat diartikan sebagai berikut:

> Gabungan dari dua dimensi, yaitu dimensi proses dan dimensi hasil. Dimensi proses adalah bagaimana pekerjaan audit dilaksanakan oleh auditor dengan ketaatannya pada standar yang ditetapkan. Dimensi hasil adalah bagaimana keyakinan yang meningkat yang diperoleh dari laporan audit oleh pengguna laporan keuangan.

Sedangkan Menurut De Angelo (2011) yang diterjemahkan oleh Siti Nur mawar mendefinisikan kualitas audit adalah kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor.

Berdasaikan uraian diatas dapat diartikan bahwa kualitas audit merupakan hasil atas pencapaian yang dilakukan auditor dalam menemukan kecurangan-kecurangan dengan kriteria yang ditentukan.

2.1.3.4 Indikator Kualitas Audit

Menurut SPAP (2011: 150.2) terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit, diantaranya :

1) Standar Umum.
    a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2) Standar Pekerjaan Lapangan
   a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
   b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
   c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3) Standar Pelaporan.
   a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
   b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus.

Berdasarkan indikator diatas dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator sebagai berikut : standar umum, standar pekerjaan umum , dan standar pelaporan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan Due Professional Care dengan Kualitas Audit

Indra Bastian (2007:19) menyatakan bahwa auditor yang memiliki kecakapan teknis dan keahlian professional akan menghasilkan laporan yang berkualitas. Kemudian (Simamora, 2002 : 29) menyatakan bahwa kemahiran profesional auditor yang cermat dan seksama menunjukkan kepada pertimbangan professional (*professional judgment*) yang dilakukan auditor selama pemeriksaan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan kemahiran professional auditor yang cermat dan seksama (*due professional care)* akan berdampak terhadap baik atau tidaknya kualitas audit yang dilaporkan.

Selain itu Siti kurnia dan Ely Suhayati (2010 : 42) menyatakan bahwa penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan yang dihasilkan

auditor tersebut dapat berkualitas dan terbebas dari salah saji material, baik karena kekeliruan atau kecurangan. Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama (*due professional care)* akan memberikan pengaruh terhadap hasil audit yang dilaporkan oleh auditor.

Hal ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian (William dan Ketut : 2015**)** yang menyebutkan bahwa penggunaan *due professional care* dengan seksama dan cermat akan memberikan keyakinan yang memadai pada auditor untuk memberikan opini bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecuranganataupunkekeliruan.Semakin baik penggunaan *due professional care* auditor memungkinkan hasil audit yang lebih baik.

Saripudin, Netty Herawaty, dan Rahayu (2013) dalam penelitian nya menyebutkan bahwa *due profesional care* mempengaruhi kualitas audit secara berkelanjutan. Kemudian William Jefferson Wiratama dan Ketut Budiartha (2015) mengatakan bahwa *due professional care* secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selanjutnya penelitan yang dilakukan Rahman (2009), Agustin (2013), Nugraha (2013), Rita dan Al Azhar (2014) menyatakan bahwa *due professional care* seacara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Elisha dan Bawono (2010) menyatakan bawha *due professional care* secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan teori penghubung dan hasil penelitian sebelumnya di atas, maka dapat disimpukan bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualits audit.

2.2.2 Keterkaitan Pengalaman Kerja dengan Kualitas Audit

Pengalaman dalam pemeriksaan laporan keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Betapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing, jika tidak memiliki pendidikan serta pengalaman kerja auditor yang memadai dalam bidang auditing karena hal tersebut akan berdampak pada kualitas audit yang akan dihasilkan (Sukrisno Agoes 2012:32).

Auditor yang berpengalaman cenderung lebih ahli dan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam pemeriksaan laporan keuangan. Auditor harus mempelajari, memahami, dan menerapkan ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar yang ditetapkan oleh IAI. Auditor juga selalu dituntut memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang auditing dalam mengahasilkan informasi dan kualitas audit yang dihasilkan (Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati 2010:41).

Pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian diperoleh auditor dari pendidkan formalnya sehingga kualitas audit akan semakin baik seiring bertambahnya pengalaman (William dan Ketut : 2015**).**

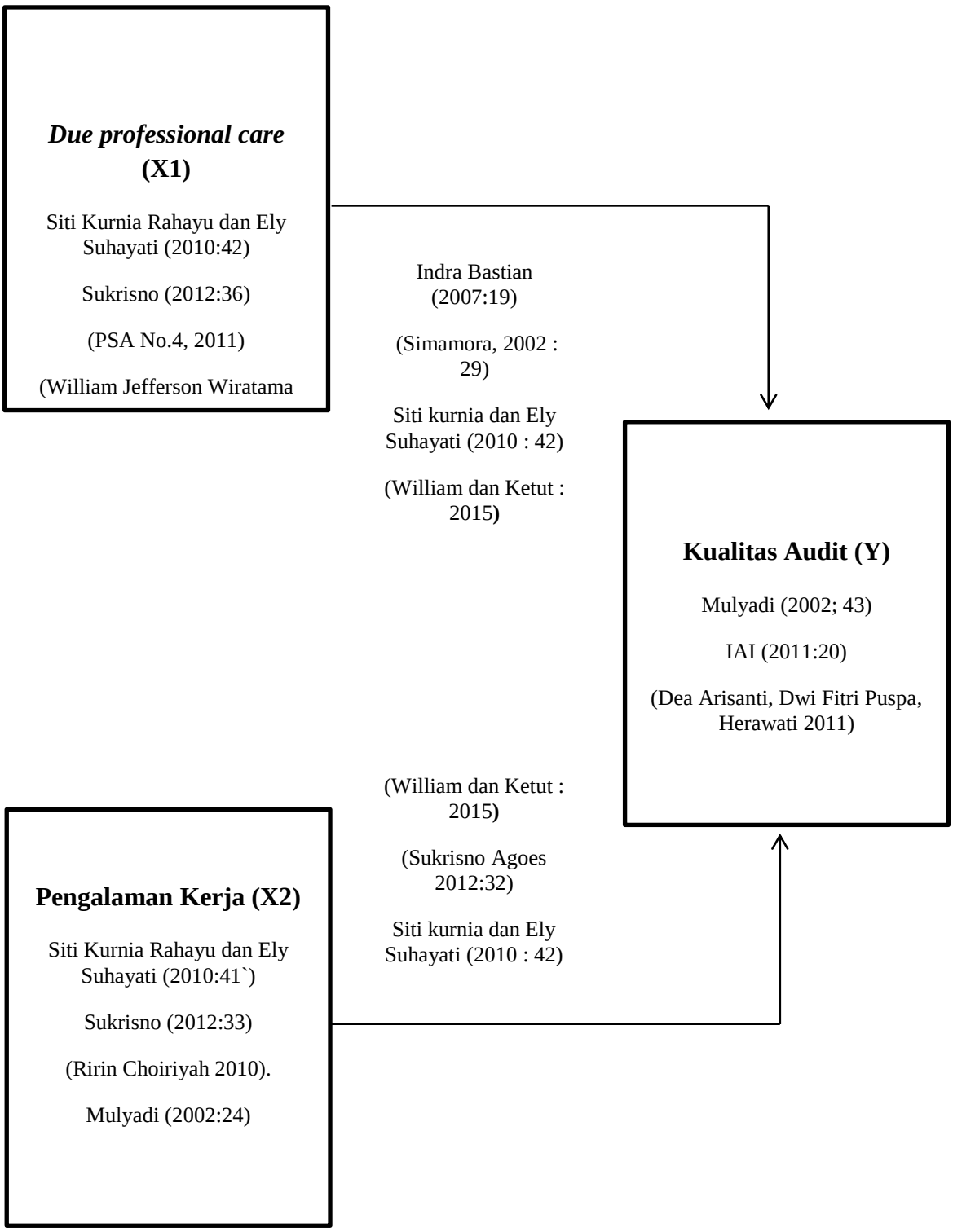
Nizarul (2007) menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor akan memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil adalah merupakan keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Choiriyah (2012) menyatakan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif secara parsial terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitan yang dilakukan oleh Mulyadi (2015) menyebutkan bahwa pengalam kerja mempengaruhi kualitas audit.

Kemudian penelitian yang dilakukan Mabruri Winarna (2010), Carolita (2012), Elisha dan Bawono (2010) menyatakan bahwa variabel pengalaman kerja secara simultan berpengaruh terhadap kualitas hasil audit.

Berdasarkan teori penghubung dan hasil penelitian sebelumnya di atas, maka dapat disimpukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualits audit.

Dari uraian diatas, maka hubungan *due professional care* dan pengalaman kerja yang mempengaruhi kualitas audit dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara dan hal ini masih harus dibuktikan dengan melakukan penelitian. Dengan adanya dugaan sementara berfungsi agar lebih terarah dalam melakukan penelitian.

Hipotesis menurut Umi Narimawati (2010:7), menyatakan bahwa asumsi atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya dalam suatu analisis statistik.

Menurut Sugiyono (2011:99), menyatakan bahwa :

> Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Due Professional Care berpengaruh terhadap Kualitas Audit

H_2 : Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap Kualitas Audit